

Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Adhi Karya 2021-2023

Heva Auliya Krusdewinta*, Ginza Triana*, Ferizky Sedayu Aby*, dan M. Thoha Ainun Najib**

* Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

** Dosen Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 20 Juni 2024

Disetujui 21 Juli 2024

Keywords:

Rasio Likuiditas
Rasio Solvabilitas
Rasio Aktivitas
Rasio Profitabilitas
Kinerja Keuangan

ABSTRAK

Abstract : During 2021-2023, PT. Adhi Karya Tbk. faces various challenges and opportunities that affect its performance. This research aims to measure the financial performance of PT. Adhi Karya for the 2021-2023 period using liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios and profitability ratios. This research method uses descriptive quantitative methods. This research data comes from the financial reports of PT. Adhi Karya. The results of this research indicate that PT. Adhi Karya Tbk. showed improvements in liquidity and equity structure from 2021 to 2023, despite facing challenges in cash management in 2022. Operational efficiency and asset management improved in 2023 after a decline in 2022. The company's profitability also increased, as seen from the increase in net profit margin, ROI, and ROE, reflects improvements in financial and management performance.

Abstrak : Selama tahun 2021-2023, PT. Adhi Karya Tbk. menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi kinerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Adhi Karya periode 2021-2023 menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT. Adhi Karya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Adhi Karya Tbk. menunjukkan perbaikan struktur likuiditas dan ekuitas pada tahun 2021 hingga 2023, meskipun menghadapi tantangan pengelolaan kas pada tahun 2022. Efisiensi operasional dan pengelolaan aset membaik pada tahun 2023 setelah mengalami penurunan pada tahun 2022. Profitabilitas perseroan juga meningkat, terlihat dari peningkatan margin laba bersih, ROI, dan ROE, mencerminkan peningkatan kinerja keuangan dan manajemen.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Heva Auliya Krusdewinta,
Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
Jln. Tunggal Asri, Bareng, Babadan, Ponorogo
E-Mail : hevaauliya03@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri konstruksi mencakup semua aktivitas dan usaha yang berhubungan dengan persiapan lahan serta proses konstruksi, modifikasi, dan perbaikan bangunan, struktur, serta fasilitas terkait lainnya. Sektor ini adalah salah satu bagian penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Peranannya yang krusial dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, jembatan, gedung perkantoran, dan fasilitas publik lainnya, menjadikan sektor ini sebagai motor penggerak pembangunan nasional (Santoso et al. 2021, 58). Pandemi COVID-19 yang menyebar secara global sejak awal 2020 memiliki dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan industri konstruksi. Berbagai proyek konstruksi mengalami penundaan atau pembatalan akibat pembatasan sosial, penurunan anggaran, dan gangguan rantai pasok. Hal ini menimbulkan tekanan besar pada kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Di sisi lain,

pemerintah Indonesia tetap berkomitmen untuk terus mendorong pembangunan infrastruktur sebagai salah satu pilar utama pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

PT Adhi Karya (Persero) Tbk, adalah salah satu perusahaan yang didirikan oleh pemerintah dan kini telah menjadi perusahaan publik yang beroperasi di sektor konstruksi. Perusahaan ini memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung upaya pemerintah untuk memajukan infrastruktur di Indonesia. Sebagai badan usaha milik negara, PT Adhi Karya (Persero) Tbk. bergerak di bidang konstruksi, real estate, investasi infrastruktur, dan penyelenggaraan perkeretaapian. PT Adhi Karya juga merupakan perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 (IDN.Financials, n.d.). PT Adhi Karya (Persero) Tbk. adalah salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1960.(Yetty dan MBA 2000) PT. Adhi Karya telah terlibat dalam berbagai proyek strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam meningkatkan kualitas infrastruktur di berbagai sektor, termasuk transportasi, perumahan, dan fasilitas umum. Dalam tiga tahun terakhir, dari 2021 hingga 2023, perusahaan ini telah menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi kinerja keuangannya. Hal ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan konstruksi seperti PT Adhi Karya. Meskipun kondisi perekonomian global masih dipengaruhi ketidakpastian, PT. Adhi Karya tetap berkomitmen untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak terduga dari faktor eksternal. Kebijakan perusahaan terkait manajemen keuangan, efisiensi operasional, dan inovasi dalam menghadapi tantangan pandemi menjadi krusial. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku, perubahan kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi makro juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Untuk memahami kinerja keuangan PT Adhi Karya selama periode yang penuh dinamika ini, analisis rasio keuangan menjadi alat yang sangat berguna. Analisis rasio keuangan menjadi alat penting untuk memahami kinerja keuangan PT Adhi Karya selama periode 2021-2023. Analisis rasio keuangan PT Adhi Karya untuk periode ini sangat penting untuk memahami bagaimana perusahaan ini bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu. Analisis rasio keuangan merupakan metode penting dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan menganalisis berbagai rasio keuangan, kita dapat mengevaluasi aspek-aspek penting seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas operasional perusahaan, sehingga investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh wawasan tentang kesehatan keuangan perusahaan, efisiensi operasional, dan potensi pertumbuhan (Kasmir 2021).

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan PT Adhi Karya selama periode 2021 hingga 2023, sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan strategis di masa depan serta menghadapi tantangan dan peluang yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan situasi keuangan suatu perusahaan pada waktu sekarang atau dalam jangka waktu tertentu. Maksud dari situasi perusahaan saat ini ialah untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (dalam laporan neraca) dan selama periode tertentu untuk laporan laba rugi. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang didapatkan dalam suatu periode, dan dikenal beberapa jenis laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas (Kasmir 2021).

Neraca

Neraca adalah salah satu laporan keuangan paling penting bagi perusahaan. Neraca merupakan rangkuman dari kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, menampilkan total aktiva yang seimbang dengan total kewajiban ditambah ekuitas pemilik. Dalam neraca, laporan keuangan disajikan secara umum tanpa rincian mendalam. Neraca juga memperlihatkan kondisi keuangan yang mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas pada waktu tertentu (Kasmir 2021).

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah dokumen keuangan yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang total pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Selain itu juga, terdapat detail biaya dan variasi biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu tersebut. Dari total pendapatan biaya ini, terjadi perbedaan yang disebut sebagai laba rugi. Jika pendapatan melebihi biaya, perusahaan menghasilkan laba. Sebaliknya, jika pendapatan kurang dari biaya, perusahaan mengalami kerugian (Kasmir 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah cerminan kinerja dari sebuah perusahaan. Kinerja keuangan adalah proses analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang tepat dan efektif (Lumenta, Gamaliel, dan Latjandu 2021).

Analisis Laporan Keuangan

Menurut kutipan dari Leopold A. Bernstein yang disampaikan oleh Ahmad Faisal dkk dalam jurnal analisis kinerja keuangan (Faisal dan Samben, Rande 2017) adalah suatu proses yang melibatkan pertimbangan menyeluruh untuk mengevaluasi situasi keuangan serta hasil operasional perusahaan baik di masa lalu maupun saat ini. Tujuan utamanya adalah untuk membuat estimasi dan perkiraan terkait keadaan dan kinerja perusahaan di masa depan. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bag berbagai pihak:

1. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, termasuk aset, kewajiban, modal dan kinerja operasional selama beberapa periode;
2. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam operasi perusahaan;
3. Untuk mengidentifikasi keunggulan atau kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan;
4. Untuk mengidentifikasi strategi perbaikan yang diperlukan berdasarkan evaluasi kondisi keuangan saat ini;
5. Untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing yang sejenis (Kasmir 2021).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan (*Financial Ratio*) merupakan representasi matematis dari keseimbangan antara jumlah keuangan dalam sebuah perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio, ini memungkinkan penjelasan kepada analis tentang keadaan keuangan perusahaan, apakah keadaan tersebut baik atau buruk, terutama ketika rasio tersebut sebanding dengan standar rata-rata yang digunakan dalam industri pedoman rasio keuangan (Sunawarman Agung, Rohendi Acep 2018).

Rasio Likuiditas

Menurut Hery, definisi rasio likuiditas (Ugeng Budi Haryoko, M. Ulul Albab 2020) merupakan rasio yang memberitahukan seberapa mampu sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau membayar utangnya dalam waktu dekat. Dalam istilah lain, rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi pihak eksternal. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang jatuh tempo dengan segera saat diminta.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan total aktiva lancar.
3. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang.
4. Membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan
5. Mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Merupakan instrumen perencanaan keuangan masa depan, terutama dalam merencanakan penggunaan kas dan manajemen utang
7. Menilai kondisi dan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan data dari beberapa periode
8. Mengidentifikasi kelemahan dalam komponen-komponen aktiva lancar dan utang lancar perusahaan
9. Membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan menganalisis rasio likuiditas saat ini (Kasmir 2021)

Rasio likuiditas terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi utang lancar dengan aset yang diharapkan dapat segera dikonversi menjadi kas (Fanalisa dan Juwita 2022).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Rasio ini membandingkan aset lancar dengan utang lancar (Sopini 2017).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Sediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* adalah instrumen yang digunakan untuk menilai jumlah uang tunai yang dapat digunakan perusahaan untuk melunasi utangnya (Nasyaroeka 2016).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara dengan Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash turn over*)

Rasio perputaran kas (*Cash turn over*) digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien modal kerja perusahaan dalam membayar tagihan dan mendukung penjualan (Nasyaroeka 2016).

$$\text{Cash turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini adalah alat untuk membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar (Margaretha, Manoppo, dan Pelleng 2021).

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang sering dikenal sebagai *leverage ratio*. Ini berguna untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya (Dewi 2022). Rasio solvabilitas bertujuan untuk menilai performa sebuah perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam membayar kembali utang jangka panjang (Azzahra 2021). Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio solvabilitas:

- Memahami posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor
- Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, termasuk pembayaran angsuran pinjaman dan bunga
- Menilai keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap dengan modal
- Menilai sejauh mana set perusahaan didanai oleh utang
- Mengukur dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
- Mengukur proporsi dari setiap unit modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang
- Menilai jumlah dana pinjaman yang akan segera jatuh tempo (Kasmir 2021)

Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah indikator yang menilai proporsi dari total aset perusahaan yang didanai oleh utang (Widarti 2021).

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER, semakin kecil proporsi modal yang diperoleh dari utang, menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah terhadap utang (Widarti 2021).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term Debt to Equity Ratio adalah suatu perbandingan yang mengukur proporsi kewajiban jangka panjang terhadap total modal. fungsinya adalah untuk menilai sejauh mana modal perusahaan yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang (Wibowo 2016).

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman jangka panjang dengan menggunakan laba operasional sebelum bunga dan pajak (Sitorus 2022).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage adalah sebuah rasio yang serupa dengan *time interest earned*, tetapi digunakan ketika perusahaan memiliki hutang jangka panjang atau sewa aktiva. Perbedaannya terletak pada penekanan biaya tetap yang meliputi bunga dan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (N. J. Lenas dan Aminah 2022).

$$FCC = \frac{\text{EBT} + \text{Bunga} + \text{Lease}}{\text{Bunga} + \text{Lease}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aktiva. Rasio ini mencakup perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai jenis aktiva (Tyas et al. 2023). Berikut adalah beberapa tujuan yang dicapai perusahaan dari menggunakan rasio aktivitas antara lain:

- Untuk mengevaluasi durasi rata-rata hari penagihan utang selama satu periode atau frekuensi putaran dana dalam piutang
- Menghitung rata-rata hari penagihan utang, menunjukkan rata-rata hari yang dibutuhkan untuk menagih utang
- Menghitung rata-rata hari penyimpanan sediaan dalam gudang
- Mengukur frekuensi putaran modal kerja dalam satu periode atau penjualan per unit modal kerja yang digunakan
- Mengukur frekuensi putaran dana dalam aktiva selama satu periode
- Menilai efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dibandingkan dengan pendapatan penjualan (Kasmir 2021).

Berikut jenis-jenis dari rasio aktivitas:

1. *Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)*

Perputaran piutang (*Receivable Turn over*) adalah rasio yang mengevaluasi durasi rata-rata penagihan piutang selama satu periode atau seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode (Kurniawan dan Indra 2021).

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. *Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)*

Perputaran persediaan adalah rasio yang menghubungkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa sering perusahaan mengganti persediaan barang dagang dalam satu tahun (dijual dan diganti) (Kurniawan dan Indra 2021).

$$\text{Perputaran Sediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3. *Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)*

Perputaran modal kerja adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Ini mencerminkan seberapa cepat modal kerja berputar dari satu periode ke periode lainnya. Kecepatan perputaran modal kerja yang tinggi menandakan efisiensi dalam penggunaan modal kerja, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Mardiah dan Nurulrahmatiah 2020).

$$\text{Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over adalah rasio yang mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, atau untuk menilai apakah perusahaan memanfaatkan potensi aktiva tetap secara optimal (Kasmir 2021).

$$\text{Fixed Assets turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah aspek yang paling signifikan dalam laporan keuangan karena tujuan pokok perusahaan adalah mencapai keuntungan. Rasio profitabilitas memiliki kepentingan yang besar bagi semua pihak yang menggunakan laporan tahunan, terutama para investor saham. Laba adalah faktor utama yang mempengaruhi perubahan nilai saham atau sekuritas. Menguji dan meramalkan laba merupakan tanggung jawab penting bagi investor saham (Wahyuni, Pasigai, dan Adzim 2019). Berikut adalah beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar:

- Mengevaluasi laba perusahaan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
- Membandingkan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun saat ini
- Mengamati tren perkembangan laba dari masa ke masa
- Menilai efisiensi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri
- Mengukur produktivitas dari seluruh modal yang digunakan oleh perusahaan, baik itu modal pinjaman atau modal sendiri
- Menilai efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan (Kasmir 2021).

Rasio Profitabilitas terdiri dari:

1. *Margin Laba atas Penjualan (Profit Margin On Sales)*

Profit margin juga dikenal sebagai rasio margin laba atas penjualan, adalah rasio yang mengevaluasi margin laba perusahaan atas penjualan dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham (Hasan 2023). Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. *Margin laba kotor (Gross Profit Margin)*

Rasio ini digunakan untuk menilai proporsi laba kotor yang dihasilkan dari pendapatan penjualan. Margin laba kotor dihitung dengan membandingkan laba kotor dengan pendapatan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak pendapatan yang tetap ada setelah dikurangi biaya produksi. Margin laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan efisiensi tinggi. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}}$$

b. *Margin laba bersih (Net Profit Margin)*

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas yang diperoleh dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih perusahaan dari penjualan. Semakin tinggi nilai margin laba bersih, semakin baik efisiensi operasional perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$NPM = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment adalah ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan tersebut (Adiwinata, Dzulkirom AR, dan Saifi 2017).

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keuntungan yang didapat dari modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Adiwinata, Dzulkirom AR, dan Saifi 2017).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (Sugiyono 2017), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan informasi atau sumber informasi yang diperoleh melalui membaca, mempelajari dan memahami media lain dari dokumen perusahaan (Sugiyono 2017). Sumber data dalam analisis ini diambil dari laporan keuangan PT ADHI Karya Tbk yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan PT ADHI Karya Tbk, jurnal-jurnal yang telah dipublikasi, buku literasi yang dijadikan bahan referensi penulis (Rojulmubin et al. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan analisis rasio keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, perlu diketahui pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Berikut ini adalah ringkasan keuangan PT. Adhi Karya untuk periode tahun 2021-2023:

Tabel 1.1 Ringkasan Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

Uraian	2021	2022	2023
Jumlah Aset	39.900.338	39.986.417	40.492.031
Jumlah liabilitas	34.242.631	31.162.626	31.273.238
Jumlah ekuitas	5.657.707	8.823.791	9.218.792
Modal Kerja Bersih	473.491	4.975.424	3.719.798
Pendapatan Usaha	11.530.472	13.549.010	20.072.993
Beban Pokok Penjualan	(9.774.046)	(11.752.722)	(17.750.066)
Laba Bruto	1.756.426	1.796.288	2.322.927
Beban usaha	(635.365)	(726.369)	(878.803)
Laba Usaha	1.121.061	1.069.920	1.444.125
Laba Sebelum Pajak (EBT)	99.233	551.365	837.025
Beban Pajak Penghasilan	(12.733)	(376.155)	(547.143)
Laba Tahun Berjalan (EAIT)	86.500	175.210	289.883
Biaya bunga	864.489	806.691	809.086

Sumber: <https://adhi.co.id/laporan-keuangan/>
(Disajikan dalam jutaan rupiah)

Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aktiva lancar yang tersedia guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Tabel 2.1 Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Aset</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>
2021	Rp. 31.600.942	Rp. 31.127.451	1,01
2022	Rp. 29.900.163	Rp. 24.768.080	1,21
2023	Rp. 28.580.551	Rp. 24.981.176	1,14

Tabel hasil perhitungan current ratio menunjukkan bahwa pada tahun 2021, nilai current ratio PT. Adhi Karya Tbk. adalah 1,01 atau 101%, yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,01. Current ratio meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,21 atau 121%, yang menunjukkan setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,21. Pada tahun 2023, current ratio berada di angka 1,14 atau 114%, dimana setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,14. Meskipun current ratio sedikit menurun pada tahun 2023, namun tetap lebih tinggi dari tahun 2021, ini menunjukkan adanya perbaikan likuiditas meskipun bersifat fluktuatif.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)Tabel 2.2 Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	<i>Current Aset</i>	<i>Inventory</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Quick Ratio</i>
2021	Rp. 31.600.942	Rp. 7.451.040	Rp. 31.127.451	0,77
2022	Rp. 29.900.163	Rp. 6.988.293	Rp. 24.768.080	0,92
2023	Rp. 28.580.551	Rp. 5.684.613	Rp. 24.981.176	0,92

Tabel hasil perhitungan quick ratio menunjukkan bahwa nilai quick ratio PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2021 adalah 0,77 atau 77%. Pada tahun 2022, quick ratio mengalami kenaikan menjadi 0,92 atau 92%. Sedangkan pada tahun 2023, quick ratio stabil di angka yang sama. Dari hasil perhitungan quick ratio selama tiga tahun tersebut, hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset likuid (tanpa memperhitungkan persediaan).

c. Cash RatioTabel 2.3 Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash And Cash Equivalent</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>
2021	Rp. 3.152.279	Rp. 31.127.451	0,10
2022	Rp. 4.336.901	Rp. 24.768.080	0,17
2023	Rp. 4.503.732	Rp. 24.981.176	0,18

Tabel 2.3 menunjukkan nilai *cash ratio* tahun 2021 adalah sebesar 0,10 yang artinya perusahaan hanya memiliki kas dan setara kas yang cukup untuk menutupi 10% dari total kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh kas dan setara dengan kas sebesar Rp. 10,00.

Sedangkan pada tahun 2022, *cash ratio* sebesar 0,17 menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki 17% dari kewajiban lancar dalam bentuk kas dan setara kas. Dengan kata lain, untuk setiap Rp1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp. 17,00 kas atau setara kas.

Pada tahun 2023, *cash ratio* sebesar 0,18 yang artinya kas dan setara kas yang tersedia hanya mencakup 18% dari kewajiban lancar perusahaan. Dengan kata lain, untuk setiap Rp1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp. 18,00 kas atau setara kas.

Meskipun *cash ratio* dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, namun nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup rendah. Ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat.

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)Tabel 2.4 Hasil Perhitungan *Cash Turn Over*

Tahun	Penjualan	Modal kerja bersih	<i>Cash Turn Over</i>
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 473.491	24,35
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 4.975.424	2,72
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 3.719.798	5,40

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas. Berdasarkan tabel 2.4 menunjukkan nilai rasio perputaran kas pada tahun 2021 adalah sebesar 24,25 yang berarti bahwa perusahaan mengalami kondisi baik dalam menggunakan kasnya untuk menghasilkan penjualan, dengan kas berputar 24,25 kali dalam setahun. Ini menunjukkan pengelolaan kas yang sangat efektif. Pada tahun 2022 mengalami penurunan rasio dari 24,25 di tahun 2021 menjadi 2,72 di tahun 2022 yang mengalami penurunan drastis efisiensi penggunaan kas yang hanya berputar 2,72 kali, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak kas yang tertahan dan kurang efektif digunakan untuk menghasilkan penjualan.

Sedangkan pada tahun 2023 meskipun rasio meningkat menjadi 5,40, ini masih lebih rendah dibandingkan tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan kas dibandingkan tahun 2022, namun efisiensinya belum sepenuhnya pulih. Perusahaan lebih baik dalam menggunakan kas, tetapi masih perlu melakukan perbaikan lebih lanjut. Jadi, pada tahun 2021 perusahaan memiliki arus kas yang sangat efisien, pada tahun 2022 terjadi penurunan drastis dalam efisiensi

pengelolaan kas, sementara pada tahun 2023 terjadi peningkatan efisiensi penggunaan kas, tetapi belum sangat efisien seperti pada tahun 2021.

e. Inventory To Net Working Capital

Tabel 2.5 Hasil Perhitungan *Inventory To Net Working Capital*

Tahun	<i>Inventory</i>	<i>Current Aset</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Inventory to NWC</i>
2021	Rp. 7.451.040	Rp. 31.600.942	Rp. 31.127.451	15,74
2022	Rp. 6.988.293	Rp. 29.900.163	Rp. 24.768.080	1,36
2023	Rp. 5.684.613	Rp. 28.580.551	Rp. 24.981.176	1,58

Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen persediaan. Berdasarkan tabel hasil perhitungan *Inventory To Net Working Capital*, terlihat bahwa pada tahun 2021 nilai *Inventory To Net Working Capital* sebesar 15,74, yang menunjukkan persediaan perusahaan sangat besar dibandingkan dengan modal kerja bersihnya. Hal ini mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam manajemen persediaan. Pada tahun 2022, rasio *inventory to net working capital* mengalami penurunan drastis menjadi 1,36, dan sedikit meningkat pada tahun 2023 menjadi 1,58. Penurunan yang drastis pada tahun 2022, diikuti oleh sedikit peningkatan pada tahun 2023, menunjukkan upaya perbaikan, namun masih jauh dari kondisi tahun 2021.

Rasio Solvabilitas

a. Debt To Asset Ratio

Tabel 3.1 Hasil Perhitungan *Debt To Asset Ratio*

Tahun	<i>Total Asset</i>	<i>Total Liabilities</i>	<i>Debt Ratio</i>
2021	Rp. 39.900.338	Rp. 34.242.631	0,86
2022	Rp. 39.986.417	Rp. 31.162.626	0,78
2023	Rp. 40.492.031	Rp. 31.273.238	0,77

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa rasio utang mencapai 0,86 pada tahun 2021 yang menunjukkan tingkat utang yang tinggi dan risiko solvabilitas yang tinggi. Rasio ini menunjukkan bahwa 86% pembiayaan korporasi dibiayai oleh utang. Artinya dari Rp86,00 pembiayaan korporasi, Rp100,00 dibiayai oleh kontribusi pemegang saham. Pada tahun 2022, rasio utang turun menjadi 0,78 yang mengindikasikan penurunan utang. Rasio ini menunjukkan bahwa 78% pembiayaan korporasi dibiayai oleh utang. Artinya setiap Rp100,00 pembiayaan korporasi maka Rp78,00 dibiayai oleh pemegang saham.

Pada tahun 2023, *debt ratio* juga menurun meskipun tidak terlalu signifikan, yaitu menjadi 0,77. Rasio ini menunjukkan bahwa 77% dari pendanaan perusahaan dibiayai melalui utang, artinya, dari setiap Rp. 100,00 pendanaan perusahaan, Rp. 77,00 berasal dari utang dan Rp. 23,00 dari pemegang saham. Penurunan *debt ratio* dari tahun ke tahun mencerminkan usaha perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan meningkatkan stabilitas keuangan dengan memperbesar ekuitas.

b. Debt To Equity Ratio

Tabel 3.2 Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio*

Tahun	<i>Total Liabilities</i>	<i>Ekuitas</i>	<i>Debt to equity ratio</i>
2021	Rp. 34.242.631	Rp. 5.657.707	6,05
2022	Rp. 31.162.626	Rp. 8.823.791	3,53
2023	Rp. 31.273.238	Rp. 9.218.792	3,39

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tahun 2021 terjadi puncak kenaikan *debt to equity ratio* pada PT. Adhi Karya Tbk. yaitu menyampai angka 6,05 yang artinya perusahaan didanai oleh utang sebesar 605%. Hal ini mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap utang. Pada tahun 2022 terjadi penurunan *debt to equity ratio* yang sangat drastis yaitu diangka 3,53 yang artinya perusahaan didanai oleh utang sebesar 352%. Sedangkan pada tahun 2023 sebesar 3,39 yang artinya perusahaan didanai oleh utang sebesar 339%. Penurunan tajam pada *debt to equity ratio* menunjukkan langkah signifikan yang diambil perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan memperkuat ekuitas.

c. **Long Term Debt To Equity Ratio**

Tabel 2.3 Hasil Perhitungan *Long Term Debt To Equity Ratio*

Tahun	Long Term Debt	Equity	LTDtER
2021	Rp. 3.115.179	Rp. 5.657.707	0,55
2022	Rp. 6.544.545	Rp. 8.823.791	0,74
2023	Rp. 6.292.062	Rp. 9.218.792	0,68

Rasio ini menunjukkan fluktuasi dalam struktur hutang jangka panjang perusahaan, yaitu dengan peningkatan pada tahun 2023 yang kemudian sedikit menurun pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengelola hutang jangka panjang lebih efektif. Tabel 2.3 menunjukkan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas pada tahun 2021 sebesar 0,55 artinya untuk setiap Rp. 1.00 ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, perusahaan memiliki Rp 0,55 hutang jangka panjang. Pada tahun 2022 sebesar 0,74 artinya untuk setiap Rp. 1.00 ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, perusahaan memiliki Rp 0,74 hutang jangka panjang. Dan pada tahun 2023 menunjukkan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas sebesar 0,68 artinya untuk setiap Rp. 1.00 ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, perusahaan memiliki Rp 0,68 hutang jangka panjang.

d. **Times Interest Earned**

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan *Times Interest Earned*

Tahun	EBIT	Bunga	Times Interest Earned
2021	Rp. 99. 233	Rp. 864.489	0,11
2022	Rp. 551. 365	Rp. 806.691	2,27
2023	Rp. 837.025	Rp. 809.086	0,61

Tabel 3.4 menunjukkan *Times Interest Earned* tahun 2021 adalah 0,11 ini menunjukkan laba sebelum bunga dan pajak PT. Adhi Karya hanya mampu menutupi 0,11 kali dari total biaya bunga yang harus dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sangat rentan dan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban bunga dari utang. Posisi ini berisiko tinggi karena tidak ada cukup laba operasional untuk menutupi biaya bunga.

Peningkatan signifikan pada tahun 2022 menunjukkan perbaikan yang luar biasa dalam kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya bunganya. Dengan *Times Interest Earned* sebesar 2,27, PT. Adhi Karya Tbk. mampu membayar biaya bunga lebih dari dua kali lipat dari laba operasionalnya. Ini menandakan peningkatan dalam profitabilitas operasional dan manajemen keuangan yang lebih baik, memberikan perusahaan lebih banyak keamanan dalam memenuhi kewajiban bunga.

Penurunan *Times Interest Earned* pada 2023 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya bunganya menurun kembali. Dengan TIE sebesar 0,61 laba operasional hanya mampu menutupi sekitar 61% dari total biaya bunga. Meskipun ini lebih baik daripada tahun 2021, ini masih menunjukkan risiko keuangan yang signifikan karena perusahaan mungkin tidak memiliki cukup laba operasional untuk memenuhi kewajiban bunga sepenuhnya tanpa mengorbankan likuiditas atau memanfaatkan sumber daya lainnya.

e. *Fixed Charge Coverage*Tabel 3.5 Hasil Perhitungan *Fixed Charge Coverage*

Tahun	EBT	Interest	Kewajiban sewa/lease	FCC
2021	Rp. 99.233	Rp. 864.489	12.866	1,11
2022	Rp. 551.365	Rp. 806.691	23.653	1,66
2023	Rp. 837.025	Rp. 809.086	22.868	2,00

Tabel 3.5 menunjukkan lingkup biaya tetap atau fixed charge coverage pada tahun 2021 sebesar 0,11 atau 0,1 kali, yang berarti biaya bunga dan kewajiban hanya dapat ditutup 0,1 kali dari laba sebelum bunga, pajak, dan kewajiban. Pada tahun 2022, rasio ini meningkat menjadi 1,66 atau 1,6 kali, yang menunjukkan bahwa biaya bunga dan kewajiban dapat ditutup 1,6 kali dari laba sebelum bunga, pajak, dan kewajiban. Pada tahun 2023, rasio ini naik lagi menjadi 2,00 atau 2,0 kali, menunjukkan bahwa biaya bunga dan kewajiban dapat ditutup 2,0 kali dari laba sebelum bunga, pajak, dan kewajiban. Peningkatan yang signifikan dalam fixed charge coverage ratio ini menunjukkan perbaikan substansial dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga dan biaya tetap lainnya, mencerminkan peningkatan dalam profitabilitas operasional.

Rasio Aktivitasa. *Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)*

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Perputaran Piutang

Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran Piutang
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 2.727.305	4.23
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 2.983.100	4.54
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 6.822.539	2.94

Tabel 4.1 menunjukkan perputaran piutang untuk tahun 2021 adalah 4 kali dibandingkan penjualan dalam setahun, Ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif efisien dalam menagih piutangnya, mengindikasikan bahwa mereka dapat mengubah piutang menjadi kas sekitar setiap 86,9 hari ($365/4,2$), begitu juga pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023, rasio perputaran piutang menunjukkan sebanyak 3 kali dibandingkan penjualan dalam satu tahunnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi kurang efisien dalam menagih piutangnya dibandingkan tahun sebelumnya. Piutang kini berputar sekitar setiap 125,9 hari ($365/3$). Ini bisa menjadi tanda adanya masalah dalam manajemen piutang atau masalah eksternal seperti kesulitan ekonomi yang menyebabkan pelanggan membayar lebih lambat. Perusahaan mungkin perlu mengevaluasi kembali kebijakan kreditnya, memperkuat proses penagihan, atau mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan pelanggan untuk membayar tepat waktu.

b. *Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)*

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Perputaran Sediaan

Tahun	Penjualan	Sediaan	Perputaran Sediaan
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 7.451.040	1.55
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 6.988.293	1.94
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 5.684.613	3.53

Tabel 4.2 menunjukkan perputaran sediaan PT. Adhi Karya Tbk. pada tahun 2021 adalah 1 kali dalam setahun. Ini menunjukkan bahwa rata-rata persediaan terjual setiap 243,3 hari (365/1,5). Rasio yang rendah ini mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah besar atau mengalami kesulitan dalam menjual persediaannya. Pada tahun 2022, rasio perputaran persediaan meningkat menjadi 2 kali per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PT. Adhi Karya Tbk. lebih efisien dalam menjual persediaannya dibandingkan tahun sebelumnya. Persediaan sekarang terjual setiap 192,1 hari (365/1,9). Ini merupakan tanda positif karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih cepat mengubah persediaannya menjadi penjualan. Pada tahun 2023, rasio perputaran persediaan meningkat signifikan menjadi 3 kali per tahun. Peningkatan besar ini menunjukkan bahwa PT. Adhi Karya Tbk. menjadi jauh lebih efisien dalam mengelola dan menjual persediaannya. Persediaan sekarang terjual setiap 104,3 hari (365/3,5).

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Tahun	Penjualan	Modal kerja bersih	Perputaran Modal Kerja
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 473.491	24.35
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 4.975.424	2.72
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 3.719.798	5.40

Tabel 4.3 menunjukkan pada tahun 2021, PT. Adhi Karya Tbk. menghasilkan penjualan yang setara dengan 24 kali modal kerjanya. Modal kerja yang dimiliki perusahaan berputar sebanyak 24 kali dalam setahun, menandakan efisiensi tinggi dan manajemen modal kerja yang sangat baik. Pada tahun 2022, rasio perputaran modal kerja menurun drastis menjadi 3 kali per tahun. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam menggunakan modal kerjanya secara efektif atau mengalami penurunan penjualan relatif terhadap modal kerja yang dimiliki. Pada tahun 2023, rasio perputaran modal kerja meningkat menjadi 5 kali per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PT. Adhi Karya Tbk. telah berhasil meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerjanya dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun belum mencapai tingkat efisiensi seperti pada tahun 2021. Modal kerja sekarang berputar lima kali dalam setahun, menunjukkan peningkatan manajemen modal kerja.

d. *Fixed Assets Turn Over*

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Fixed Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Fixed Aset Turn Over
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 8.299.394	1.39
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 10.086.254	1.34
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 11.911.480	1.68

Tabel 4.4 menunjukkan pada tahun 2021, PT. Adhi Karya Tbk. menghasilkan penjualan sebesar 1,4 kali nilai aset tetapnya, artinya setiap Rp 1,00 aset tetap menghasilkan Rp 1,4 penjualan. Pada tahun 2022, rasio perputaran aset tetap sedikit menurun menjadi 1,3 kali per tahun. Setiap Rp 1,00 aset tetap sekarang menghasilkan Rp 1,3 penjualan. Meskipun masih cukup efisien, sedikit penurunan ini menandakan adanya masalah kecil dalam produktivitas atau peningkatan aset tetap yang tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Pada tahun 2023, rasio perputaran aset tetap meningkat signifikan menjadi 2 kali per tahun. etiap Rp 1,00 aset tetap sekarang menghasilkan Rp 2,00 penjualan. Ini adalah indikasi positif tentang peningkatan produktivitas dan efisiensi penggunaan aset tetap.

e. **Total Aset Turn Over**

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *Total Aset Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Asset	Total Aset Turn Over
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 39.900.338	0,29
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 39.986.417	0,34
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 40.492.031	0,49

Tabel 4.5 menunjukkan pada tahun 2021, PT. Adhi Karya Tbk. menghasilkan penjualan sebesar 0,3 kali nilai total asetnya. Setiap Rp. 1,00 total aset menghasilkan Rp. 0,3 penjualan. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan relatif rendah untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2022, rasio perputaran total aset tetap 0,3 kali per tahun. Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan belum mengalami peningkatan atau penurunan signifikan dalam efisiensi penggunaan total asetnya. Pada tahun 2023, rasio perputaran total aset meningkat menjadi 0,5 kali per tahun. Setiap Rp. 1,00 total aset sekarang menghasilkan Rp 0,5 penjualan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PT. Adhi Karya Tbk. menjadi lebih efisien dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Rasio Profitabilitas

a. **Net Profit Margin**

Tabel 5.1 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	Penjualan	EAIT	Net Profit Margin
2021	Rp. 11.530.471	Rp. 86.500	0,007
2022	Rp. 13.549.010	Rp. 175.210	0,013
2023	Rp. 20.072.993	Rp. 289.883	0,014

Tabel 5.1 menunjukan *net profit margin* pada tahun 2021 sebesar 0,007 yang artinya setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan net profit margin 0,7%. Tahun 2022 sebesar 0,013 artinya setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan net profit margin 1,3%. Dan pada tahun 2023 menunjukkan 0,014 artinya setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan net profit margin sebesar 1,4%. Peningkatan bertahap dalam *net profit margin* menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari penjualan.

b. **Hasil Pengembalian Investasi (ROI)**

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan ROI

Tahun	EAIT	Total Asset	ROI
2021	Rp. 86.500	Rp. 39.900.338	0,002
2022	Rp. 175.210	Rp. 39.986.417	0,004
2023	Rp. 289.883	Rp. 40.492.031	0,007

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 untuk setiap dana atau modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,2% artinya kontribusi yang diberikan setiap modal yang diinvestasikan terhadap keuntungan sesudah pajak adalah sebesar 0,002. Sedangkan pada tahun sebesar 0,4% dan tahun 2023 sebesar 0,7%. Meskipun ROI masih rendah, peningkatan dari tahun ke tahun

menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE)

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan ROE

Tahun	EAIT	Ekuitas	ROE
2021	Rp. 86.500	Rp. 5.657.707	0,01
2022	Rp. 175.210	Rp. 8.823.791	0,02
2023	Rp. 289.883	Rp. 9.218.792	0,03

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 untuk setiap laba yang diperoleh terhadap pemegang modal perusahaan sebesar 0.01 atau 1%. Pada tahun 2022 untuk setiap laba yang diperoleh terhadap pemegang modal perusahaan sebesar 0.02 atau 2%. Dan pada tahun 2023 untuk setiap laba yang diperoleh terhadap pemegang modal perusahaan sebesar 0.03 atau 3%. Hal ini dapat diindikasikan bahwa ROE mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ROE menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham, hal ini mencerminkan peningkatan efisiensi dan profitabilitas dalam penggunaan modal ekuitas.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, PT. Adhi Karya Tbk. mengalami peningkatan dalam beberapa aspek likuiditas dari 2021 ke 2022, namun menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan kas yang efektif pada tahun 2022. Meskipun ada tanda-tanda perbaikan pada tahun 2023, efisiensi pengelolaan kas dan likuiditas kas masih perlu ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai atau melebihi kondisi 2021. Disamping itu, PT. Adhi Karya Tbk. telah melakukan upaya signifikan untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan memperkuat struktur ekuitasnya dari 2021 hingga 2023. Penurunan debt ratio dan debt to equity ratio menunjukkan peningkatan dalam stabilitas keuangan, sementara peningkatan fixed charge coverage ratio menunjukkan perbaikan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga dan biaya tetap dari laba. Meskipun ada peningkatan dalam rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas pada 2022, langkah-langkah lebih lanjut pada 2023 menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mengelola hutang lebih efektif. Perusahaan masih perlu terus mengelola utang dengan hati-hati untuk memastikan solvabilitas jangka panjang yang lebih baik.

PT. Adhi Karya Tbk. telah menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek efisiensi operasional dan manajemen aset dari 2021 hingga 2023. Penurunan efisiensi pada 2022 dalam penggunaan modal kerja dan penagihan piutang menunjukkan tantangan yang dihadapi perusahaan, namun perbaikan pada 2023 menunjukkan upaya yang berhasil untuk meningkatkan efisiensi. Peningkatan perputaran persediaan dan aset tetap menunjukkan manajemen yang lebih baik dan penggunaan aset yang lebih produktif, yang positif bagi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Perusahaan masih perlu fokus pada peningkatan manajemen piutang dan efisiensi modal kerja untuk mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. PT. Adhi Karya Tbk. menunjukkan peningkatan signifikan dalam profitabilitas dan efisiensi penggunaan modal dari 2021 hingga 2023. Net profit margin yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari penjualan. Peningkatan ROI dan ROE menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dan ekuitas pemegang saham. Peningkatan bertahap dalam indikator-indikator ini mencerminkan perbaikan yang berkelanjutan dalam kinerja keuangan dan manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, Danico Mastur, Moch Dzulkirom AR, dan Muhammad Saifi. 2017. "ANALISIS RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RESIDUAL INCOME (RI) GUNA MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT NIPPON INDOSARI CORPINDO, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya* 45 (1): 111-17.
- Azzahra, Sarah. 2021. "Analisis Rasio Solvabilitas terhadap Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia di Masa Pandemi." *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 3 (1): 57-70. <https://doi.org/10.46918/point.v3i1.909>.

- Dewi, Putri Nurmaya. 2022. "Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Kimia Farma(Persero) Tbk Periode 2018–2020." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)* 1 (3): 210–24. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17655/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17655/2/A021181517_skripsi_13-07-2022_1-2.pdf.
- Faisal, Ahmad, dan Salmah Pattisahusiwa Samben, Rande. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan." *Analisis kinerja keuangan* 14 (1): 8–15. <https://doi.org/10.1145/3418653.3418670>.
- Fanalisa, Fauziyah, dan Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita. 2022. "Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan." *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan* 1 (4): 223–43.
- Hasan, Hasanudin. 2023. "Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Pos Indonesia." *Ekonomi & Bisnis* 22 (1): 93–108. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i1.5770>.
- IDN.Financials. n.d. "PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK [ADHI]." IDN Financials. <https://www.idnfinancials.com/id/adhi/pt-adhi-karya-persero-tbk>.
- Kasmir. 2021. *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Revisi, Ce. Depok: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Indra Suyoto, dan Muhammad Irfan Indra. 2021. "Analisis perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas." *Journal Akuntabel* 18 (3): 452–63.
- Lumenta, Melinda, Hendrik Gamaliel, dan Lady Diana Latjandu. 2021. "Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Comparative Analysis Of The Financial Performance Of Transportation Companies Before And During Covid-19 Pandemic." *Jurnal EMBA* 9 (3): 341–54.
- Mardiah, dan Nafisah Nurulrahmatiah. 2020. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk." *Ilmiah Manajemen X1* (2): 97–102. www.sampoerna.com.
- Margaretha, Viera G, Wilfred S Manoppo, dan Frendy A O Pelleng. 2021. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk." *Productivity* 2 (2): 169–75.
- N. J. Lenas, Meldilianus, dan Aminah Aminah. 2022. "Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perumda Air Minum Tirta Bantimurung Kabupaten Maros." *Jurnal Online Manajemen ELPEI* 2 (2): 403–15. <https://doi.org/10.58191/jomel.v2i2.100>.
- Nasyaroeka, Jhon. 2016. "Analisis Komparative Cash Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Retail Trade Dan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *J. Manajemen Magister* 2 (1): 25–35.
- Rojulmubin, Fadli, Indania Nurhidayah, Wendy Lim, Chandra F. Arifianto, dan Shinta N. Nazar. 2023. "Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Adhi Karya 2017-2021." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 15 (2): 11–19. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.218>.
- Santoso, Kevin Jonathan, Kevin Arianto Wijaya, Herry Pintardi Chandra, dan Soehendro Ratnawidjaja. 2021. "Potret Industri Konstruksi di Surabaya dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil* 10 (1): 57–64.
- Sitorus, Desma. 2022. "Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT Trias Sentosa, Tbk. dan Entitas Anak." *FIN-ACC (Finance Accounting)* 2 (3): 441–50.
- Sopini, Pupu. 2017. "Pengaruh Current Ratio Dan Quick Ratio." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 76–77.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sunawarman Agung, Rohendi Acep, Sofyan Iwan. 2018. "Membangkit Spontanitas Belanja Pada Supermarket Melalui Promosi, Pramuniaga dan Atmosfer Toko." *Jurnal ECODEMICA Sekretariat Redaksi II* (1): 1–3.
- Tyas, Karunia Zuraidaning, Amalia Rahmayang Dewanty, Cathalina Sechan, dan Indri Nur Mukharomah. 2023. "ANALISIS RASIO AKTIVITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT . ADARO MINERALS INDONESIA TBK . YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) laporan keuangan untuk menilai kinerja yang ingin dicapai . Jadi , kinerja perusahaan ditemukan fakta awal bahw" 3 (1): 55–64. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01>.
- Ugeng Budi Haryoko, M. Ulul Albab, Angga Pratama. 2020. "ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELAT TIMAH NUSANTARA, TBK." *JURNAL ILMIAH FEASIBLE: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi* 2 (1): 369–71. https://doi.org/10.1007/978-3-642-56129-0_13.
- Wahyuni, Ika, Moh. Aris Pasigai, dan Faidhul Adzim. 2019. "Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt.Biringkassi Raya Semen Tonasa Groupjl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'Ne Pangkep." *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 3 (1): 22–35. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/profitability>.

- Wibowo, Satriyo. 2016. "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Debt Ratio, Long Term Debt, Long Term Debt To Equity Ratio, Dan Liquidity Terhadap Profitability Pada Perusahaan Farmasi." *Media Bisnis* 8 (1): 22–28. <http://www.tsm.ac.id/MB>.
- Widarti, Ari. 2021. "Analisis Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Current Ratio (CR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019)." *Jurnal Indonesia Membangun* 20 (1): 1–21.
- Yetty, NURNAINY, dan Dr. Eduardus Tandelilin MBA. 2000. "Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham di Bursa Efek Jakarta" 9 (2): 116–27. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&bu ku_id=1685.